BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sebagai ilmu, konsep, dan pendekatan, ekonomi bisa dimasukan dalam studi hubungan internasional. Sebelum melangkah jauh, kerangka awal, definisi standar apa yang dimaksud dengan hubungan internasional perlu dikemukakan. Hubungan internasional, adalah proses, atau aktivitas-interaksi antar orang-negara yang melewati batas, melewati teritori negara berdaulat. Aspek-aspek yang menjadi ihwal interaksi ini mencakup ekonomi, politik, sosial, budaya, olahraga, dll. Subjek yang menjadi pelaku, atau yang menjadi interaktor dalam hubungan internasional digolongkan menjadi dua: *aktor negara dan aktor bukan negara (state actors dan non state actors)*. Yang pertama diatribusikan kepada institusi negara. Dan yang kedua diatribusikan kepada entitas yang bukan negara, misalkan: NGO, Kelompok Separatis, Teroris, Pelaku Usaha, Perusahan Multinasional, dll.

Sedangkan studi hubungan internasional adalah kajian tentang interaksi dalam berbagai aspek yang terjadi antar *aktor negara dan aktor bukan negara*. Dari defenisi-defenisi umum diatas, tampak sah bahwa ekonomi merupakan salah satu kajian dalam ilmu hubungan internasional. Dan semenjak ia termasuk dalam kajian hubungan internasional, maka turunan konsep-konsepnya pun secara sah dapat dipakai dalam kajian ilmu hubungan internasional.

Ekonomi politik internasional adalah salah satu tanda sah itu. Kajian ini mulai berkembang dalam studi hubungan internasional pada tahun 1970-an, yang mempelajari saling keterhubungan antar ekonomi internasional dan politik internasional. Kajian ekonomi politik internasional memakai teori-teori yang ada dalam politik maupun ekonomi, seperti investasi, pembangunan, keuangan, perdagangan, dll. Keterhubungan antara ekonomi dan politik internasional disebabkan oleh konsep ekonomi politik sebagai dinamika interaksi global antara pengejaran kekuasaan (politik) dan pengejaran kekayaan (ekonomi).

Aktor negara dan aktor non negara saling berperan (dan berbagi peran) dalam hubungan ekonomi-politik internasional. Dalam struktur pasar, misalnya, negara berperan sebagai regulator dengan batas-batas yang ditentukan, sedangkan pelaku usaha, perusahan multinasional, dll yang mengendalikan dinamika internalnya. Intervensi negara diminimalkan sejauh ia tak mengganggu pelaku usaha. Meski dengan minimalisasi campur tangan negara, aktivitas internal pasar tersebut dapat memiliki imbas yang signifikan terhadap negara.

Pasar bebas global, adalah ruang "abstrak" dimana pasar yang ada di masing-masing negara saling terkait satu sama lain dan juga hubungan-hubungan ekonomi antar negara saling terkait satu sama lain. Pasar, dalam konteks ini tidak semata bersifat ekonomi belaka. Ada tujuan politik, pengejaran kekayaan yang "bersembunyi" dibalik pasar global.

Peminimalan negara terhadap pasar—dalam ekonomi, bukan berarti memutuskan tendensi politik, atau memutuskan kepentingan nasional sama sekali. Tetap ada, misalnya, kepentingan politik Amerika Serikat (AS) dibalik transaksi

bermilyar-milyar dolar di bursa saham *Wall Street*, kepentingan Amerika Serikat di perusahan tambang *Freepot Mc Moran*, atau kepentingan China dibalik agresifnya produk industri mereka di pasar dunia: tekstil, garmen, elektronik, mainan anak-anak, kosmetik, makanan ringan, dan masih banyak lagi. Kepentingan politik mereka, adalah *power*, sebuah modal untuk memainkan pengaruh negara di dunia internasional. Dan dengan itu, uang didapatkan, ekonomi maju, cadangan devisa menebal, rakyat sejahtera, selanjutnya keadaan itu membuat eksistensi sebuah negara diperhitungkan.

Maka pandangan *innocent* tentang kurangnya (tidak adanya) tendensi politik dalam hubungan ekonomi menjadi irelevan. Seteknis, semekanis, bahkan sespesifik apapun interaksi ekonomi dalam hubungan internasional, yang dijalankan oleh negara maupun bukan negara. Dan semenjak globalisasi menjadi fakta, sebuah proses transnasionalisme dalam ekonomi yang melewati batas-batas negara seperti peningkatan perdagangan, telah menjadikan kondisi dimana tidak ada lagi suatu kebijakan ekonomi politik nasional yang benar-benar bersifat domestic (Perwita dan Yani, 2006 : 77*).*

Globalisasi menciptakan kondisi saling ber-ketergantungan satu sama lain dalam berbagai aspek. Kejadian yang berlangsung di satu negara memberi imbas kepada negara di belahan dunia lain. Tak terkecuali bidang ekonomi. Mekanisme pasar bebas telah menjadi ciri umum dari sistem ekonomi dunia, dan itu membuat hubungan ekonomi negara-negara di dunia saling berkait. Pasar saham-pasar uang yang menjadi salah satu instrument investasi sektor non riil sudah saling terhubung sedemikian rupa antar berbagai negara yang menganut ekonomi pasar.

Bila harga saham di lantai bursa Amerika, *Wall Street*, mengalami guncangan, dipastikan bisa berimbas pada harga saham di lantai Bursa Efek Jakarta, atau di Bursa Efek Madrid, London, Berlin, Paris, Amsterdam, Moskow, dan seterusnya dan seterusnya. Semua ini karena jaringan pasar saham-uang telah tertata sedemikian rupa untuk saling terhubung sehingga aktivitas perdagangan saham pun menjadi leluasa tanpa campur tangan dari negara.

Para pialang saham dapat leluasa melakukan aktivitas pembelian, penjualan, maupun spekulasi dengan sekali tarikan nafas di berbagai pasar saham-uang. Penulis, misalnya, jika membeli saham di Bursa Efek Jakarta, dapat dengan seketika menjual atau melarikan modal ke pasar saham negara lain karena terjadi huru-hara politik di Indonesia yang berkepanjangan, yang tentu saja membuat ekonomi memburuk. Demikian pula pada sektor riil. Tak jauh berbeda dengan sektor non riil. Varian dalam sektor riil seperti pertanian, perkebunan, perikanan, manufaktur, otomotif, telekomunikasi, dll, membutuhkan interaksi (dan ekspansi) pasar di berbagai negara, meraih konsumen yang lebih luas untuk mencari keuntungan. Tanpa interaksi dengan negara lain, sektor riil suatu negara tak akan berkembang, kurang kompetitif, karena hanya mengandalkan konsumen di pasar domestik.

Sekarang ini, kita dengan mudah bisa melakukan aktivitas ekonomi, dengan mudah melakukan investasi di Amerika, China, Inggris, atau negara maju lain, juga seketika menarik uang kita untuk tidak lagi berinvestasi karena beberapa alasan. Ada dampak positif dan negatif dari wajah ekonomi yang saling ketergantungan (keterhubungan) ini. Jika *trend* pertumbuhan di satu negara

positif, maka negara lain juga ikut tumbuh positif. Begitupun sebaliknya jika pertumbuhan negatif atau krisis.

Sebagaimana krisis ekonomi pada tahun 2008 lalu. Krisis yang dirasakan oleh hampir semua negara maju dan berkembang, dipantik salah satunya oleh krisis keuangan yang terjadi dalam perekonomian Amerika. Karena memiliki "ukuran" ekonomi yang besar di dunia pada saat itu, perekonomian Amerika jelas berpengaruh secara global. Positif atau negatifnya perekonomian Amerika, secara langsung maupun tidak langsung berimbas perekonomian global. Ini bukan sekedar klaim belaka. Ketika awal September 2008 bursa *Wall Street* terguncang hebat, ketika beberapa perusahan keuangan menyatakan bangkrut, pasar global meresponnya dengan negatif, harga-harga saham di lantai Bursa Jakarta ikut terkoreksi turun. Bahkan, karena saking parah turunnya harga saham, pemerintah melakukan intervensi dengan menutup segera transaksi dilantai bursa.

Krisis itu bermula dari kredit perumahan atau yang dikenal dengan istilah *Subprime Mortage*. "*Subprime Mortgage*" secara harfiah bisa diartikan sebagai 'Kredit kepemilikan rumah berisiko tinggi'. Disebut berisiko tinggi karena pinjaman diberikan kepada mereka yang kurang memenuhi syarat, tanpa melihat bagus atau tidaknya sejarah kredit si peminjam dan kemampuannya membayar hutang (Arafat, 2009 : 18).

Kemudahan pemberian kredit tersebut juga terjadi saat harga properti di AS sedang mengalami kenaikan. Hal tersebut diikuti dengan spekulasi di sektor ini yang meningkat. Masalah muncul ketika banyak lembaga keuangan pemberi kredit properti di Amerika Serikat menyalurkan kredit kepada masyarakat yang

sebenarnya secara finansial tidak layak memperoleh kredit. Masyarakat yang tidak memiliki kemampuan ekonomi untuk memenuhi kredit yang mereka lakukan.

Situasi tersebut memicu terjadinya kredit macet di sektor properti. Kredit macet itu menimbulkan efek domino, *merembes* kepada bangkrutnya beberapa lembaga keuangan di Amerika Serikat. Efek domino ini terjadi karena lembaga pembiayaan sektor properti umumnya meminjam dana jangka pendek dari lembaga keuangan. Jaminan yang diberikan perusahaan pembiayaan kredit properti adalah surat utang (*subprime mortgage securities*) yang dijual kepada lembaga-lembaga investasi dan investor di berbagai Negara (Arafat, 2010 : 23).

Tunggakan kredit properti membuat perusahaan pembiayaan kredit tidak bisa memenuhi kewajibannya kepada lembaga-lembaga keuangan, baik bank investasi maupun *aset management*. Hal tersebut mempengaruhi likuiditas pasar modal maupun sistem perbankan. Kondisi ini mengarah kepada mengeringnya likuiditas lembaga-lembaga keuangan akibat tidak memiliki dana aktiva untuk membayar kewajiban yang ada. Ketidakmampuan membayar kewajiban tersebut membuat lembaga keuangan yang memberikan pinjaman terancam bangkrut. (Bappenas, 2009 : 3).

Kondisi yang dihadapi lembaga-lembaga keuangan besar di Amerika Serikat mempengaruhi likuiditas lembaga keuangan yang lain, baik yang berada di Amerika Serikat maupun di luar Amerika Serikat, terutama lembaga yang menginvestasikan uangnya di sana. Persis, dalam kondisi inilah krisis ekonomi (keuangan) global bermula.

Dampak krisis tersebut ditiap negara berbeda ukuran karena sangat bergantung pada kebijakan yang diambil dan kondisi fundamental ekonomi negara yang bersangkutan. Dampak krisis tersebut menyebabkan adanya koreksi proyeksi tingkat pertumbuhan ekonomi berbagai negara dan dunia. Perekonomian AS lemah, pertumbuhan ekonomi negatif. Negara-negara di kawasan Eropa dan Asia Pasifik pun ikut melemah.

Keberlangsungan krisis menyebabkan macetnya sistem keuangan dunia sehingga aktivitas ekonomi dan perdagangan dunia merosot. Volume perdagangan dunia dalam tahun 2009 (sebelumnya akhir 2008) terus merosot, ditunjukkan dengan proyeksi IMF yang mengalami beberapa kali revisi volume perdagangan dunia pada tahun 2009 dari 6,9% yaitu proyeksi yang dibuat pada bulan Januari 2008 menjadi 2,1% pada bulan November 2008 dan bahkan pada bulan Januari 2009 proyeksi pertumbuhan volume perdagangan dunia direvisi kembali menjadi negatif 2,8%. Hal ini memberikan dampak langsung yang signifikan bagi negara yang perekonomiannya ditopang oleh ekspor seperti Cina, Jepang, Korea, dan negara ASEAN (Bappenas, 2009 : 6).

Perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia pada tahun 2008 dan menurunnya harga-harga komoditi mendorong penurunan penerimaan ekspor Indonesia. Seperti diketahui, negara tujuan ekspor terbesar Indonesia selain Jepang, adalah Amerika Serikat dengan total 12, 5% dari nilai ekspor. Pada Januari-Agustus 2008, 11, 58% atau US$ 8,5 milliar dari total ekspor non migas Indonesia (sebesar US$ 73,54 milliar) di serap oleh Amerika Serikat. Penyerapan produk ekspor Indonesia oleh pasar AS bukan hanya terkait oleh besarnya pangsa

pasar AS, tetapi karena kualitas produk ekspor Indonesia juga bernilai penting karena ditopang oleh industri manufaktur dan pertanian (Smeru Reserch Institute, 2009 : 4).

Industri-industri manufaktur terkena dampak krisis walaupun tingkat keparahannya bervariasi antarindustri. Industri tekstil, kertas, garmen, dan alas kaki, serta elektronik dan automotif terkena dampak krisis yang paling parah. Industri makanan, minuman, dan rokok terkena dampak paling ringan meskipun beberapa perusahaan yang mengekspor produknya ke Amerika Serikat dan Jepang juga terkena imbas dampak krisis. Dalam kasus industri tekstil dan garmen, banyak laporan resmi yang mengemukakan dampak negatif dari krisis. Diperkirakan krisis menurunkan tingkat produksi sebanyak 10%. Mengingat bahwa terdapat 1,2 juta orang yang bekerja di industri ini, potensi terjadinya PHK dapat mencapai angka lebih dari 100.000 karyawan (Smeru Institute, 2009 : 4).

Pada triwulan ketiga tahun 2008 pertumbuhan sektor industri tekstil mencapai minus 3,4%. Industri sektor riil seperti tekstil paling cepat terkena imbas krisis karena permintaan pasar terhadap produk sektor ini langsung berkurang. Pesanan Januari sampai Maret 2009 tercatat mengalami penurunan sehingga pangsa pasar pun turut menciut. Konsumsi tekstil Amerika berkurang dari 38 kg per kapita menjadi 32 kg per kapita. Selama ini sekitar 43% dari total ekspor tekstil dan produk tekstil (TPT) Indonesia diserap AS. Hampir 60% dari total ekspor alas kaki indonesia juga dipesan pemegang merek dari AS (Kementerian Perdagangan, 2009 : 2).

Industri tekstil tak mampu mencapai target ekspor US$ 11 miliar pada 2008. Ekspor tekstil hanya mencapai US$ 10.6 miliar. Kondisi ini membuat perusahaan tekstil Indonesia mulai memperketat pengeluarannya untuk 2009, antara lain dengan melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Menurut perkiraan Asosiasi Pertekstilan Indonesia, paling sedikit 10% pekerja akan dirumahkan atau menerima pemutusan hubungan kerja. Hal ini tidak bisa dibendung, karena volume permintaan tekstil menurun jauh (Kementerian Perdagangan, 2009 : 2).

Produsen *pulp* atau bubur kertas dan kertas nasional juga dalam kondisi terpuruk. Imbas krisis membuat produsen pulp dan kertas memangkas produksi mereka tinggal 50% dari kapasitas produksi mereka. Akibatnya, produksi *pulp* turun dari 6 juta ton menjadi hanya tinggal 3 juta ton. Sementara produk kertas turun dari 8 juta ton menjadi 4 juta ton pada tahun 2008 (Kementerian Perdagangan, 2009 : 3).

Harga kedua produk itu pada akhir 2008 terus melorot ke kisaran US$ 700 per ton dari US$ 1100 per ton untuk kertas. Sementara harga pulp jatuh dari US$ 800 per ton menjadi US$ 400 per ton. Akibatnya produsen menurunkan produksinya karena harga terus menurun, selain itu ditambah oleh sulitnya mendapatkan pembeli. Berdasarkan data asosiasi menunjukan kinerja ekspor pulp dan kertas dalam dua tahun terlihat cukup baik. Tahun 2006, mencapai US$ 1,39 miliar. Kemudian naik menjadi US$ 1,69 miliar pada 2007. Negara Tujuan ekspor adalah Amerika, Jepang, Korea, Thailand, Timur Tengah dan China. (Kementerian Perindustrian, 2009 : 3).

Kondisi demikian terjadi karena pasar yang selama ini menjadi tumpuan penjualan seperti Amerika dan Eropa terus menurun jumlah pesanannya, karena itu pula harga pulp dan kertas ikut anjlok. Pengusaha yang tengah gencar menggenjot produksi terkena dampak. Akibatnya, beberapa produsen mengambil kebijakan drastis. Mulai dari merumahkan karyawan hingga melakukan pemecatan. Kondisi ini juga mengakibatkan pada tahun 2009 penjualan sektor industri kertas akan menurun akibat melemahnya pasar ekspor serta semakin sulitnya mendapatkan bahan baku (Kementerian Perindustrian, 2009 : 3).

Industri manufaktur terpukul oleh krisis finansial global karena dua hal, pasar yang menyusut baik dipasaran ekspor maupun pasar dalam negeri, biaya produksi yang tinggi karena harga-harga bahan baku impor masih tinggi dengan lemahnya nilai tukar rupiah, dan kesulitan likuiditas karena bank masih belum berani menurunkan suku bunga walaupun suku bunga acuan Bank Indonesia sudah menurun. Selain masalah melemahnya pasar ekspor, industri manufaktur juga menghadapi masalah kesulitan likuiditas ketika perbankan menjadi lebih hati-hati dalam menyalurkan kredit dengan suku bunga yang masih tinggi.

Peran pemerintah sangat menentukan dalam menyelamatkan sektor industri manufaktur. Sektor-sektor lain pun mengalami guncangan dengan berbagai intensitasnya. Untuk menyebut diantaranya: keuangan, transportasi, perumahan dan pemukiman, petanian, perkebunan, peternakan, perikanan, lingkungan hidup, investasi, ketenagakerjaan, dll.

Untuk memfokuskan studi ini, penulis membatasi masalah yang akan dibahas pada kurun waktu 2008 sampai dengan 2010. Karena pada tahun 2008,

Amerika Serikat dilanda krisis ekonomi yang menyebabkan krisis bertransformasi menjadi krisis global.

Subsektor industri manufaktur yang penulis jadikan sebagai pembahasan penelitian adalah Tekstil, Kertas-Bubur Kertas, dan Alas Kaki (persepatuan). Tiga subsektor industri ini dipilih karena produk-produknya kebanyakan diekspor untuk pasar Amerika, selain itu, subsektor ini mempekerjakan tenaga kerja dengan jumlah yang besar dibandingkan dengan subsektor industri manufaktur yang lain. Pemilihan terhadap ketiga subsektor ini penulis lakukan setelah mendalami sejumlah laporan penelitian yang dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga riset ekonomi.

Dari pembahasan ini, peneliti tertarik lebih jauh untuk mengkajinya dengan memilih judul: **"Dampak Krisis Ekonomi Amerika Serikat Tahun 2008 Terhadap Industri Manufaktur Indonesia".**

Beberapa mata kuliah pokok, *core subject* yang dipelajari di Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, membantu dalam penelitian ini, yaitu:

1. Ekonomi Politik Internasional. Mempelejari tentang interaksi ekonomi antar negara dalam berbagai sektor yang dipengaruhi oleh pilihan-pilihan kebijakan politik.
2. Studi Ekonomi Politik Negara Berkembang. Mempelajari tentang struktur dan kondisi ekonomi negara-negara berkembang dalam kaitannya dengan perekonomian global.

3. Bisnis Internasional, yang membahas tentang kerjasama perdagangan atau bisnis internasional yang dilakukan oleh lebih dari satu negara yang pemerannya dapat dilakukan oleh aktor negara maupun aktor non-negara.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah seperti yang diuraikan di muka, maka penulis mengajukan pertanyaan pokok sebagai rumusan masalah, yaitu: ***Bagaimana dampak krisis ekonomi Amerika Serikat tahun 2008 terhadap industri manufaktur Indonesia?***

Rumusan Masalah Minor :

1. Bagaimana Kondisi Krisis Ekonomi Amerika Serikat Tahun 2008?
2. Bagaimana interaksi perekonomian Amerika Serikat dan Indonesia dalam sektor manufaktur sebelum krisis ekonomi tahun 2008?
3. Bagaimana kondisi industri manufaktur di Indonesia ketika krisis ekonomi Amerika Serikat tahun 2008 terjadi?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan pelaku usaha industri manufaktur dan pemerintah dalam menghadapi dampak krisis tersebut?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini, adalah, untuk mempelajari dan mengetahui krisis Amerika Serikat dan dampaknya terhadap perekonomian Indonesia dalam sektor industri manufaktur.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui terjadinya krisis ekonomi Amerika Serikat
2. Untuk mengetahui interaksi perekonomian Indonesia dan Amerika Serikat dalam sektor perdagangan industri manufaktur
3. Untuk mengetahui dampak krisis terhadap sektor industri manufaktur Indonesia
4. Untuk mengetahui peran pelaku usaha industri manufaktur saat krisis berlangsung
5. Untuk mengetahui peran pemerintah dalam sektor manufaktur Indonesia saat krisis berlangsung

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penulis berharap, penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya pengetahuan mengenai krisis ekonomi, khususnya dalam krisis ekonomi Amerika Serikat dan pengaruhnya terhadap Indonesia.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna sebagai tambahan informasi bagi pemerintah maupun masyarakat yang terlibat dalam sektor perdagangan. Untuk penulis sendiri, penelitian ini berguna sebagai persyaratan guna memperoleh gelar kesarjanaan strata-1 (S1) dalam Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia